

## ***AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ILMI (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an*)***

**Ahmad Rozy Ride**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: rozyride@gmail.com

**Abdul Kadir Riyadi**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: riyadi.abdulkadir@gmail.com

### **Abstract**

This study discusses Husein al-Dzahabi's criticism of dakhil in the interpretation of Tanthawi Jauhari, which in his interpretation, Tanthawi interprets many verses related to science (*al-ayat al-Kauniyah*) known by *tafsir al-'ilmi*. Using the literature method (library research) and descriptive-qualitative approach, the author describes the data obtained from the book *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* and the book *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* as well as relevant data. So it can be concluded that in his interpretation, Tanthawi takes a considerable portion of the interpretation of *al-ayat al-kauniyah* (scientific interpretation) and is interpreted briefly and not infrequently also includes hikayat (saga), which refers to the Gospel of Barnabas or *riwayah* whose origin cannot be accounted for, his interpretation is also considered too excessive and imposing in relating it to developing science. So that the results of the interpretation are not appropriate or out of the meaning of the verses, and in this context, Al-Qur'an is not an object of research but as evidence and reinforcement of existing scientific findings and as an explanation of the miracles of the Al-Qur'an which was revealed for every age.

**Keywords:** *Husayn al-Dzahaby; al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an; al-Dakhil*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas kritikan Husein al-Dzahabi tentang *dakhil* dalam penafsiran Tanthawi Jauhari yang mana dalam penafsirannya, Tanthawi banyak menafsirkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan ilmu sains (*al-ayat al-Kauniyah*) yang dikenal dengan *tafsir al-'ilmi*. Dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif-kualitatif, penulis memaparkan data yang diperoleh dari kitab *al-Tafsir wa al-*

*Mufasssirun* dan kitab *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* serta data yang relevan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penafsirannya, Tanthawi mengambil porsi yang sangat banyak atas penafsiran *ayat al-kauniyah* (tafsir ilmi) dan ditafsirkan secara singkat dan tidak jarang juga menyertakan hikayat yang merujuk kepada kitab Injil Barnabas atau periwayatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan asal-usulnya, penafsirannya juga dianggap terlalu berlebihan dan memaksakan dalam mengaitkannya dengan ilmu-ilmu sains. Sehingga menjadikan hasil penafsirannya tidak sesuai atau keluar dari maksud ayat-ayat tersebut dan dalam konteks ini Al-Qur'an bukan sebagai objek penelitian tetapi sebagai bukti dan penguat temuan ilmiah yang ada dan sebagai penjelasan tentang keajaiban dan kemukjizatan Al-Qur'an yang diturunkan untuk setiap zaman.

**Kata Kunci:** Husein al-Dzahabi; *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*; *al-Dakhil*

## Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ secara *mutawatir* untuk umat manusia sebagai *marja' al-ula* dan petunjuk. Diturunkannya Al-Qur'an dibagi menjadi dua; turun secara langsung tanpa didahului oleh sesuatu dan kedua, disebabkan oleh suatu kejadian atau sebagai jawaban atas pertanyaan umat pada saat ayat tersebut diturunkan. Sehingga diperlukan pemahaman akan maksud dasar dari makna ayat atau beberapa ayat-ayat tersebut.

Pada masa diturunkannya Al-Qur'an, upaya dalam memahami kandungan makna pada setiap ayat yang diturunkan selalu disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mendapatkan maksud yang jelas. Hal inilah yang menjadi titik awal munculnya penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya dan juga menggunakan hadits. Namun setelah wafatnya Nabi, upaya dalam memahami Al-Qur'an mengalami kesulitan. Selain berpedoman kepada penjelasan Nabi terhadap beberapa ayat semasa hidupnya, tidak jarang para sahabat mencari maksud ayat Al-Qur'an berdasarkan hasil *ijtibat* mereka sendiri.

Penafsiran Al-Qur'an mulai berkembang sejak abad 2 H seiring berkembangnya peradaban ilmu pengetahuan, diawali dengan munculnya kitab *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an* atau *Tafsir al-Thabari*. Karya Imam Ibnu Jarir ini dianggap sebagai rujukan utama

di kalangan para *mufasssir*, dan mendapat julukan *marja'ul maraji'*. Perhatian para ulama pada masa itu mulai terfokus kepada penafsiran yang diawali dengan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode, pendekatan serta corak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan peradaban ilmu serta sesuai dengan keadaan sosial masyarakat dan disiplin ilmu yang dikuasai oleh setiap *mufasssir*. Jika dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua metode penafsiran; penafsiran yang bersumber dari periwayatan (*tafsir bi al-ma'tsur*), dan penafsiran yang bersumber dari akal yang dikenal dengan *tafsir bi al-ra'yi*. Dan tidak jarang juga ada *mufasssir* yang menggabungkan antara dua metode tersebut. Serta menggunakan pendekatan dan corak yang berbeda-beda; seperti *Tafsir al-Kasysyaf* karya Imam Zamakhsyari yang bercorak Bahasa; *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakhrur Razi yang bercorak *tafsir falsafi*; dan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha' yang bercorak *adabi ijtimai'*; serta *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya Qurtubi yang bercorak *fiqhi*; dan lain sebagainya.

Pengaruh peradaban ilmu terhadap perkembangan tafsir menjadikan upaya menafsirkan, memahami serta mengungkap makna yang terdapat di dalam setiap ayat Al-Qur'an menjadi semakin luas, dan menjadikan hal tersebut sebagai pendekatan dalam proses penafsirannya, yang dikenal dengan *tafsir ilmi*. Definisi *tafsir ilmi* menurut al-Dzahabi dalam kitabnya *al-tafsir wa al-mufasssirun* ialah penafsiran yang menggunakan istilah atau isyarat ilmiah dalam mengungkap dan mentelisik kandungan *al-ayah al-kauniyah*<sup>1</sup>, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang ada di kehidupan; fenomena alam dan yang berkaitan dengan alam semesta.<sup>2</sup> Dalam kitabnya *ihya ulum al-din*, Imam Ghazali menyinggung tentang pentingnya ilmu sains dan menyebutkan

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, II (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 349.

<sup>2</sup> Maulidi Ardiyantama, "Ayat-ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 31, 2019): 190, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411>.

bahwa perlunya disiplin ilmu sains dalam penafsiran ayat *kauniyah*, seperti ilmu astronomi, perbintangan, kedokteran, dan ilmu-ilmu pengetahuan yang relevan dengan ayat tersebut. Meskipun hasil dari pemikiran beliau ini baru terealisasi satu abad kemudian oleh Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab *mafatih al-ghaib*, yang diikuti kitab *gharaib Al-Qur'an wa raghaib al-furqan* karya al-Nisaburi, dan *tafsir al-baidhawi*. Gagasan ini tetap menjadikan Imam Ghazali sebagai (pelopor) orang pertama yang menyerukan pendekatan ilmu sains dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Ketertarikan ulama (dalam hal ini ialah *mufasssir*) dalam menggunakan pendekatan ini juga disampaikan oleh Zaghlul al-Najjar bahwa mukjizat Al-Qur'an dari aspek ilmiah tidak kalah pentingnya dengan aspek kebahasaan, sastra maupun aspek akidah-akhlak yang dalam hal tersebut beliau membatasi bahwa sebagai pengkaji Al-Qur'an hanya diperbolehkan untuk membuktikan mukjizat secara ilmiah terhadap fakta sains yang valid dan tidak berubah, meskipun kemungkinan adanya penambahan tapi prinsip atau konsepnya tidak boleh mengalami perubahan di masa mendatang.<sup>4</sup>

Pada abad modern yaitu satu abad setelah masa al-Nisaburi dan Baidhawi, muncul kitab karya Imam Tanthawi Jawhari yang bersandar kepada *tafsir ilmi*. Adapun hal yang menjadikannya menarik adalah karena dianggap memiliki cangkupan pembahasan ilmu sains yang lebih luas yang mana pernyataan tersebut beriringan dengan ketidaksepakatan serta perdebatan di kalangan ulama. Secara teori, hasil yang signifikan dari upaya integrasi ilmu sains ke dalam penafsiran dapat dikatakan sebagai bentuk pemahaman konteks Al-Qur'an yang berkembang dan meluas. Tapi perkembangannya tidak

---

<sup>3</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 349; Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar" 3 (2021): 39–40.

<sup>4</sup> Zaghlul Raghīb al-Najjar, *Qadiyyat Al-I'jaz al-'Ilmi Li Al-Qur'an al-Karim Wa Dhanabit al-Ta'ammul Ma'aba*, 2nd ed., II (Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001), 45; Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an," *TSAQAFAH* 7, no. 1 (May 31, 2011): 116–17, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.

berjalan mulus dan tidak juga sederhana yang difikirkan. Dengan banyaknya kritik akan *tafsir ilmi*, pendekatan ini tetap masih bisa diterima karena dalam perdebatannya *tafsir ilmi* dianggap berlebihan dan keluar dari cangkupan kaidah tafsir. Maka pendekatan ini dapat diterima ketika sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan maksud dasar dari ayat yang ditafsirkan.<sup>5</sup>

Kitab tafsir karya imam Tantawi ini juga termasuk satu dari beberapa penafsiran yang diperdebatkan di kalangan ulama, salah satunya al-Dzahabi.<sup>6</sup> Dalam kitab *al-tafsir wa al-mufasssirun* karyanya, beliau banyak mengomentari serta mengkritisi kitab-kitab tafsir; tanpa terkecuali adalah kitab tafsir karangan Imam Tantawi ini. Seperti komentarnya terhadap penafsiran Imam Tantawi tentang awal surat Ali Imran (آل) yang secara panjang lebar beliau jelaskan dengan judul “Rahasia kimia yang tersembunyi di dalam huruf hijaiyyah pada setiap permulaan surat dalam Al-Qur'an”. Dalam hal ini, al-Dzahabi menganggap penjelasan Imam Tantawi terlalu berlebihan dan cenderung memaksa dalam mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan ilmu kimia.<sup>7</sup> Sehingga dari sini perlu bagi penulis untuk meneliti akan adanya penyimpangan tafsir yang terdapat di dalam kitab tersebut melalui pandangan al-Dzahabi. Beliau adalah salah satu ulama yang mendalami ilmu Al-Qur'an dan berkomentar banyak terhadap kitab-kitab tafsir yang berkembang dengan warna-warna yang digunakan di setiap penafsirannya.

Sebelum berkomentar atas kitab-kitab tafsir yang mengaplikasikan pendekatan *ilmi*, al-Dzahabi menjelaskan terlebih

---

<sup>5</sup> Ach Maimun, “INTEGRASI AGAMA DAN SAINS MELALUI TAFSIR ‘ILMĪ (MEMPERTIMBANGKAN SIGNIFIKANSI DAN KRITIKNYA),” n.d., 60; Fahd bin Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Rumi, *Buhuts Fii Ushul Al-Yafsir Wa Manahijuhu* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, n.d.), 98–99.

<sup>6</sup> Idris Idris and Abdul Muhaimin, “Dakhil Al-‘Ilmi Dalam Kitab al-Jawahir Fii Tafsir Al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari,” *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 02 (October 23, 2019): 57, <http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/19>.

<sup>7</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 374–75.

dahulu definisi, ruang lingkup dan sejarah munculnya pendekatan tersebut. Yang kemudian menjelaskan keterkaitan dan pandangan beberapa *mufasssir mutaqqaddimin* atas *tafsir ilmi*, seperti Jalaluddin al-Suyuthi, Abu Fadhil al-Mursal yang dinilai terpengaruh akan pendekatan tersebut. Dan juga pendapat al-Syathibi yang dinilai belum menyetujui sepenuhnya atas pemikiran atau pendekatan *ilmi* yang pada hal tersebut menyertakan beberapa aspek pendukung dan penguat penafsiran; yaitu aspek bahasa, *balaghah*, dan aqidah.<sup>8</sup> Lalu pada kesimpulan akhirnya menyertakan kelebihan dan kekurangan dari penerapan *tafsir ilmi* dalam penafsiran. Upaya dari para ulama dalam menjaga Al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi ketika memahami ayat Al-Qur'an ialah dengan berpedoman kepada *ulum al-Qur'an* yaitu ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah tafsir dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *ulum al-Qur'an*, dengan harapan terhindar dari kesalahan-kesalahan tersebut; kaidah atau ilmu ini di kalangan *mufasssir* dikenal dengan *al-dakbil* atau *al-dakbil fi al-tafsir*.

Dari karya-karya tafsir yang bermunculan dari masa *mutaqaddim*, *mutaakhir* bahkan hingga masa modern dengan berbagai metode, pendekatan serta corak yang digunakan, tidak jarang ditemukan penafsiran-penafsiran yang melenceng dari kaidah tafsir Al-Qur'an, tak terkecuali menggunakan *tafsir ilmi* yang juga mengambil sumber dari periwayatan yang *dho'if* bahkan dianggap palsu dan dalam penafsiran lainnya diambil dari riwayat-riwayat *israiliyyat* yang tidak masuk akal. Seperti yang dijelaskan oleh Yulianto dalam penelitiannya bahwa disamping dengan adanya pengakuan akan tafsir ilmi juga ada beberapa ulama yang menolak metode tersebut, yang mana pada penjelasannya lebih kepada pengakuan dan penolakan ulama secara umum terhadap tafsir ilmi dan pemaparan tentang pemetakan antara ulama yang mengakui dan ulama yang menolaknya tanpa memberikan penjelasan secara rinci

---

<sup>8</sup> al-Dzahabi, 349–60.

dari penolakan tersebut.<sup>9</sup> Dalam artikel lainnya, pembahasan tentang tafsir ilmi dalam karya Imam Tantawi lebih kepada perbandingan metodologi penafsiran Imam Tantawi dengan mufassir lainnya yang menggunakan metode yang sama, seperti Zaghlu al-Najjar, al-Razi dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Atau dalam penelitian lainnya lebih terfokus kepada kajian satu atau dua ayat, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 61 tentang pemanggilan arwah atau pada satu tema tertentu saja.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan secara umum dan menyeluruh tentang penolakan (*al-Dakhil*) dalam penafsiran dengan metode ilmi yang terfokus kepada penafsiran Imam Tantawi serta tidak terbatas oleh satu tema atau satu ayat saja. Selain memaparkan contoh-contoh penafsiran yang didapat dari sumber, penulis juga akan menjelaskan sebab dari kritikan al-Dzahabi dan penolakan terhadap penggunaan tafsir ilmi dalam penafsiran Imam Tantawi yang secara implisit juga mengarah kepada standar keabsahan dari penggunaan tafsir ilmi sebagai metode penafsiran terhadap penemuan ilmiah. Dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan tersebut, peneliti menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan literatur sebagai objek kajian, dengan

---

<sup>9</sup> Udi Yulianto, "AL- TAFSÎR AL-' ILMÎ ANTARA PENGAKUAN DAN PENOLAKAN," *Khatulistiwa* 1, no. 1 (March 3, 2011), <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i1.178>.

<sup>10</sup> Maulidi Ardiyantama, "AYAT-AYAT KAUNIYYAH DALAM TAFSIR IMAM TANTOWI DAN AL-RAZI" 11, no. 2 (2017): 22; Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jauhari," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>; Idris and Muhaimin, "Dakhil Al-'Ilmi Dalam Kitab al-Jawahir Fii Tafsir al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari."

<sup>11</sup> Minhatul Maula and Rizki Afrianto Wisnu Wardana, "PEMELIHARAAN JANIN DAN ASI PERSPEKTIF THANTHAWI JAUHARI," *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 9; Idris and Muhaimin, "Dakhil Al-'Ilmi Dalam Kitab al-Jawahir Fii Tafsir al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari."

mengumpulkan dan menganalisa data yang relevan dengan tema penelitian.<sup>12</sup> Dengan bersumber dari kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* dan *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* sebagai rujukan utama serta kitab-kitab, artikel-artikel lainnya sebagai pelengkap.

### ***Al-Dakhil***

Arti kata *dakhil* secara etimologi berasal dari “دخل” yang berarti masuk atau masuknya suatu yang eksternal kedalam sesuatu dan dapat merusak. Khoirun Niat mengutip dari kitab *mukhtar al-shibah*, yaitu tipu daya atau muslihat, sesuatu yang tidak asli yang jika diumpamakan; imigran dari Desa A ke Desa B, maka imigran tersebut berarti *al-dakhil* dalam istilah lain bukan penduduk asli Desa B. Niat juga menambahkan bahwa *dakhil* dapat diartikan sebagai aib, atau suatu kejelekan yang berasal dari luar.<sup>13</sup> Sependapat dengan yang dikutip oleh Mujibburrahman dari al-Raghib al-Asfahani bahwa *al-dakhil* merupakan suatu kiasan yang berarti rusak atau suatu kerusakan atau penyakit yang tersembunyi.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa arti kata *dakhil* secara etimologi adalah sesuatu dari luar yang dianggap sebagai penyakit, aib, suatu kecacatan serta merusak dan menimbulkan keraguan.

Secara terminologi, kata *dakhil* didefinisikan sebagai suatu diskursus ilmu yang di dalam dunia penafsiran Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan periwayatan yang tidak memiliki dasar atau tidak dapat diyakini kebenaran. Fayed mendefinisikan kata *dakhil* sebagai penafsiran dengan menggunakan metode serta cara yang

---

<sup>12</sup> Yodi Fitradi Potabuga, “PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM,” *TRANSFORMATIF* 4, no. 1 (October 5, 2020): 19–30, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>.

<sup>13</sup> Siar Ni'mah, “Al-Dakhil dalam Tafsir,” *Kaca* 9, no. 1 (February 2019): 47, <https://www.neliti.com/publications/285182/>.

<sup>14</sup> Mujibburrohman Mujiburrohman, “AL-DAKHIL DALAM RA'YI DAN MA'TSUR,” *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (February 14, 2020): 80, <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.81-90>.



tidak bersumber dari Syariat.<sup>15</sup> Definisi tersebut bersependapat dengan yang diutarakan oleh Jamal Musthafa bahwa makna *dakhil* dalam kajian ini adalah periwayatan yang disandarkan kepada Nabi, sahabat, tabi'in dan riwayat lainnya yang tidak cukup atau tidak memenuhi syarat untuk diterima.<sup>16</sup> Dalam kata lain, *al-dakhil fi tafsir* merupakan upaya dalam penafsiran Al-Qur'an yang tidak jelas periwayatannya serta tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir, yaitu pedoman bagi para penafsir Al-Qur'an. Meskipun meneliti akan kepalsuan terhadap riwayat-riwayat yang digunakan *mufasssir* dalam menafsirkan Al-Qur'an termasuk hal yang sulit, kesulitan tersebut diakui juga oleh Muhammad Husein al-Dzahabi dan al-Suyuti.<sup>17</sup>

Dari definisi diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa dalam upaya penafsiran Al-Qur'an, seorang mufasssir diharuskan untuk menggunakan sumber atau periwayatan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berlandaskan kepada Al-Qur'an, hadits *shahih*, *aqwal al-shahabah* dan *tabi'in*, serta sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an dan *ulumul qur'an*. Penafsiran yang dianggap tidak sesuai dengan hal tersebut, maka harus dikaji, dikritisi, serta dievaluasi dan dibenahi kembali sehingga tidak menimbulkan keraguan, merusak serta terhindar dari kesalahan ketika sampai di masyarakat, hal inilah yang di kenal dengan *al-dakhil (al-dakhil fi al-tafsir)*.

### Biografi Imam Thanthawi

Imam Thanthawi memiliki nama lengkap Thanthawi bin Jawhari al-Misri. Beliau diketahui lahir pada 1287 H/1862 M di wilayah timur negara Mesir, tepatnya di desa *Iwadullah Hijazi* dan wafat pada 1358 H/ 1940 M di Kairo Mesir. Sejak kecil, beliau merupakan pengiat dalam belajar yang juga menjadi harapan

<sup>15</sup> Ni'mah, "Al-Dakhil dalam Tafsir," 48.

<sup>16</sup> Mujiburrohman, "AL-DAKHIL DALAM RA'YI DAN MA'TSUR," 80.

<sup>17</sup> Al-Dakhil Al-Naqliy, "DENGAN PEMALSUAN PENDAPAT SAHABAT," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (Desember 2020): 270.

orangtuanya agar ia tumbuh berkembang menjadi seorang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Dengan karyanya, Imam Thanthawi bukan hanya menjadi seorang anak yang mencapai harapan kedua orangtuanya tetapi ia juga menjadidi cendikiawan di negerinya bahkan dikenal di seluruh dunia. Terkhususnya lagi penafsiran beliau dengan menggunakan *tafsir ilmi*.<sup>18</sup>

Perjalanan intelektual beliau dimulai dengan pembelajaran yang dia terima dari ayah dan pamannya, yaitu Syekh Muhammad al-Syalbi. Lalu dilanjutkan ke sekolah formal sebelum kemudian melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar dalam mendalami ilmu agama dan Bahasa Inggris; karena itu adalah kunci utama untuk memahami peradaban barat. Dampak yang signifikan dari pemikiran beliau juga dipengaruhi oleh bertemuan beliau dengan Muhammad Abduh ketika di Al-Azhar, bukan hanya pertemuan antara guru dan murid tetapi juga sebagai teman bertukar fikiran.<sup>19</sup> Kemudian perjalanan intelektualnya dilanjutkan ke Universitas *Dar al-Ulum* serta menjadi akademisi di universitas tersebut dan di *al-Jami'ah al-Misriyah* pada 1912.

Sebagaimana Imam Ghazali, Thanthawi juga berpendapat bahwa ilmu-ilmu sains dan teknologi adalah disiplin ilmu yang harus di pelajari oleh umat Islam. Selain menambah *khazanah* keilmuan juga sebagai alat untuk menepis anggapan orang-orang yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang bertentangan bahkan tidak setuju dengan disiplin ilmu tersebut dalam perkembangannya pada masa modern.<sup>20</sup> Ketertarikan Thanthawi terhadap ilmu pengetahuan tidak terbatas kepada ilmu sains dan teknologi saja, ilmu tafsir juga termasuk salah satu yang menarik perhatiannya.

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatubum Wa Manhajubum*, II (Tehran: Mu'min Quraish, 1386), 751–52.

<sup>19</sup> Iyazi, 753–54; Maula and Wardana, “PEMELIHARAAN JANIN DAN ASI PERSPEKTIF THANTHAWI JAUHARI,” 2–3.

<sup>20</sup> Manna' Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 360–61; Maula and Wardana, “PEMELIHARAAN JANIN DAN ASI PERSPEKTIF THANTHAWI JAUHARI,” 3.

Sehingga Thanthawi sangat produktif dalam menggagas ide-ide dan menyampaikan pemikirannya yang dari hal tersebut menghasilkan banyak karya tulis. Antara lain<sup>21</sup>;

- *Al-Taj al-Marsu'*
- *Bahjat al-Ulum fi al-Falsafat al-Arabiyat wa Mawazinatuba bi al-Ulum al-Asbriyyah*
- *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*
- *Jawahir al-Ulum*
- *Al-Nizhom wa al-Islam*
- *Nizhom al-'Alim wa al-Umam*
- *Usul al-'Alim*
- *Al-Hikmah wa al-Hukama'*
- *Aina al-Insan*
- *Al-Faraid al-Jaubariyah fi al-Turuq al-Nabwiyah*

Salah satu karya beliau yang berbicara tentang penafsiran Al-Qur'an adalah kitab tafsir *al-Jawahir*, kata *al-jawahir* dianalogikan sebagai mutiara yang berkilau (gemerlap) yang darinya bermunculan intan permata. Yaitu ayat-ayat (*kauniyah*) diumpamakan dengan mutiara sedangkan *ilmi* yang terkandung di dalam ayat tersebut adalah intan permata.<sup>22</sup> Kitab ini lebih akrab dikenal dengan kitab *Tafsir Thanthawi* yang menggunakan *tafsir ilmi* sebagai pendekatannya. Perkembangan peradaban ilmu sains dan teknologi di atas juga menjadi sebab yang mendorong Imam Thanthawi dalam menulis dan menyelesaikan kitab tafsir ini. Beliau juga dianggap sebagai *mufassir* pertama yang menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan (dari mulai surat *al-fatihah* hingga akhir surat *al-nas*) dengan metode *tahlili*, serta menyertakan ilmu hadits dan penafsiran yang lebih terfokus kepada ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan ilmu sains (ayat *kauniyah*), karena sebelumnya Muhammad Ahmad al-Iskandari

---

<sup>21</sup> Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatubum Wa Manhajubum*, 752.

<sup>22</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik," 295.

juga manafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang sama tetapi belum lengkap secara keseluruhan ayat Al-Qur'an; yaitu kitab *Kasyfu al-Asrar al-Nuraniyah*.<sup>23</sup>

Jika dilihat dari segi sumbernya, penafsiran *Thanthawi* tergolong dalam *tafsir bi al-ra'yi* karena di dalam penafsirannya beliau menggunakan pemikirannya sendiri. Selain menggunakan pemikirannya yang berlandaskan kepakaran beliau dalam ilmu fisika biologi dan bidang ilmiah lainnya. Namun, *Thantawi* juga tidak sepenuhnya mengabaikan *tafsir bi al-ma'tsur*, yaitu metode tafsir pada masa klasik dengan menambahkan periwayatan-periwayatan sebagai penguat dalam penjelasannya; terutama penafsiran ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, akhlak dan saintifik. Ia juga mengutip riwayat *isra'iliyat* dalam dan "hikayat" yang merujuk kepada Injil Barbanas<sup>24</sup>. Penafsiran beliau ini cukup mendapat banyak kritik dari para ulama terutama dengan menonjolkan *tafsir ilmi* sebagai dasar penafsirannya. Salah satu ulama yang mengkritik dan berkomentar atas karya beliau adalah Muhammad Husain al-Dzahabi, hal tersebut tertuang di dalam kitabnya yang berisi komentar dan pendapat al-Dzahabi tentang para *mufasssir* dan karya-karya mereka, yaitu *al-tafsir wa al-mufasssirun*.

Hal inilah yang menjadi menarik perhatian penulis untuk mengkaji kitab tafsir *al-Jawahir* karya Imam *Thanthawi* dalam mengungkap *al-dakhil* yang terdapat dalam kitab ini melalui kritik yang disampaikan oleh al-Dzahabi di dalam kitab *tafsir wa al-mufasssirun*. Diawal pembahasannya, beliau menyampaikan bahwa pada zaman Syeikh *Thantawi* ini adalah zaman munculnya banyak filsuf Islam penggiat keajaiban ilmu sains dan alam, keindahan langit serta kersempurnaan yang ada di bumi. Seperti yang disampaikan

---

<sup>23</sup> Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatubum Wa Manhajubum*, 753.

<sup>24</sup> Maula and Wardana, "PEMELIHARAAN JANIN DAN ASI PERSPEKTIF THANTHAWI JAUHARI," 4; al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 373.

Thanthawi pada muqaddimah kitab tafsirnya mengatakan bahwa dia sangat tertarik kepada alam semesta;

“Sungguh telah lama aku menyaksikan keajaiban alam, mengagumi serta merindukan keindahan yang ada di langit dan di bumi dengan segala kesempurnaanya. Rotasi matahari, bulan, sinaran bintang, awan yang bergerak datang dan pergi serta kilat yang menyambar, pertambangan dan pertanian yang tumbuh subur, burung yang terbang dan berkicau, binatang yang digembala, hewan buas dan hewan lainnya yang berkeliaran, mutiara yang berkilau, malam gelap dan indah dengan cahaya bulan serta sinar matahari yang menyengat pada siang hari dan lain sebagainya”.<sup>25</sup>

Dengan segala keindahan yang dia kagumi itulah yang mendorong dia untuk lebih mendalami tentang penciptaan alam semesta, lalu dia mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi agar membantunya dalam menyingkap maksud dan tujuan atas penciptaan Tuhan serta bagaimana diciptakan. Dengan melihat kondisi dunia Pendidikan dan keadaan umat Islam, dia mulai menyerukan akan keharusan dalam mempelajari dan mencari makna yang lebih luas dari penciptaan alam. Upaya beliau dimulai dengan mengirimkan surat kepada para ulama dan cendekiawan yang berisikan penjelasan akan kondisi umat Islam yang diharuskan untuk mengenal lebih jauh tentang ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam mempelajari dan memahami arti dari penciptaan Allah.<sup>26</sup>

Selain menjelaskan metode yang digunakan, al-Dzahabi juga menyampaikan pendapatnya setelah membaca kitab tafsir ini, yang diawali dengan penjelasan bahwa Thanthawi dalam proses penafsirannya, dia menjelaskannya secara *lafzhiyyan* atau secara singkat dan ringkas. Lalu memasukkan istilah-istilah ilmiah yang

---

<sup>25</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 370–71.

<sup>26</sup> Idris and Muhaimin, “Dakhil Al-‘Ilmi Dalam Kitab al-Jawahir Fii Tafsir Al-Qur’an Karya Tantawii Jawhari,” 61.

berkaitan dengan ayat tersebut, yaitu *lathaiif* atau *jawahir*. Kedua, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Thanthawi banyak menggunakan visual tumbuhan, binatang, pemandangan alam, sains dan teknologi dengan maksud untuk mempermudah pembaca dalam upaya memahaminya. Ketiga, tidak jarang Thanthawi merujukkan penafsirannya kepada kitab Injil, yaitu Injil Barbanas yang dianggap sebagai kitab Injil paling benar yang tidak mengalami perubahan dan terhindar dari tangan orang-orang jahil. Keempat, al-Dzahabi juga mendapatkan penafsiran tentang Syariah (agama) dari pemikiran para filsuf, yaitu plato dan lainnya. Seperti halnya dia menggunakan *hisab al-jamal*, yaitu metode pencatatan gambar angka dan tanggal menggunakan huruf-huruf alfabet, di mana setiap huruf diberi nomor tertentu yang menunjukkannya. Dari kombinasi huruf-huruf ini dan jumlahnya, mereka sampai pada apa yang mereka maksud dari tanggal yang diinginkan pun sebaliknya dan mereka menggunakan angka untuk mengakses teks.<sup>27</sup> yang mana hal tersebut tidak dipercaya dapat mencapai hasil yang pasti. Al-Dzahabi juga menambahkan bahwa hal tersebut hanya akan menjadi perbedaan di kalangan umat Islam jika tidak sesuai dengan maksud dasar dari maksud dan kandungan ayat tersebut.<sup>28</sup>

Contoh penafsiran yang disajikan oleh al-Dzahabi adalah penafsiran Thantawi pada (QS. Al-Baqarah [2]: 61);

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا  
تَنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا ۖ قَالَ  
أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا

---

<sup>27</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 373; “حساب الجمل,” in *ويكيبيديا*, June 11, 2022, [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D8%AD%D8%B3%D8%A7%D8%A8\\_%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D9%84&oldid=58359679](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D8%AD%D8%B3%D8%A7%D8%A8_%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D9%84&oldid=58359679).

<sup>28</sup> Muhammad Abu Zaid, *Manahij Al-Mufasssirun: Mukhtashar al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 4th ed. (Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadid, 2002), 292.

سَأَلْتُمْ<sup>ق</sup> وَصُرِبْتَ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ<sup>ق</sup> وَالْمَسْكَنَةَ<sup>ق</sup> وَبَاءُ<sup>ق</sup> وَبَغَضَ<sup>ق</sup> مِّنَ اللَّهِ<sup>ق</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ  
كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِينَ<sup>ق</sup> بِغَيْرِ الْحَقِّ<sup>ق</sup> ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ<sup>ع</sup>

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu dilimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas”.<sup>29</sup>

Thanthawi menyampaikan *al-fawa'id al-thabi'iyah* dalam ayat di atas dengan menggunakan penjelasan ilmu kedokteran modern dan metode pengobatan. Dengan disertai penjelasan metodologi kedokteran di Eropa dalam pengobatan. Yaitu tentang kehidupan orang-orang Badui yang hidup di pedesaan atau pegunungan Eropa yang mengkonsumsi makanan yang tidak memiliki efek samping (*manna wa salwa*), lalu membedakannya dengan makanan yang dikonsumsi oleh orang-orang yang hidup di perkotaan, yaitu makanan-makanan *instan*, daging-daging, dan makanan lainnya yang disertai dengan polusi udara yang tidak lebih baik dan bersih dibandingkan di pegunungan dan sangat membahayakan

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2002), 9.

kesehatan.<sup>30</sup> Bahkan sebagian dari dampak yang ditimbulkan adalah menyebabkan obesitas remaja dan penyakit berbahaya lainnya.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan akan kehidupan di pedesaan lebih baik daripada hidup di kota tidak sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan sekarang. Terlebih pada masa sekarang ini yang mana akses keluar masuk penduduk kota menuju desa dan sebaliknya sangatlah mudah. Serta informasi yang ada, pola dan gaya hidup juga dengan mudahnya menyebar ke pelosok daerah tak terkecuali barang-barang yang mengandung bahan kimia dan lain sebagainya yang dianggap mencemari polusi dan mungkin membahayakan bagi kesehatan.<sup>32</sup> Jika dilihat dari segi kesehatan, pola hidup yang sehat menjadi titik pembahasannya, tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk desa dapat dikatakan tidak lebih baik dibandingkan penduduk kota jika mereka tidak menjaga pola hidup yang sehat, begitu juga sebaliknya. Dan bukan suatu kemustahilan bagi penduduk desa dan kota mendapat hidup sehat jika keduanya menjaga dan memiliki pola hidup yang sehat.

Contoh penafsiran lainnya yang disampaikan oleh al-Dzahabi adalah (QS. Surat al-Baqarah [2]: 67);

---

<sup>30</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an*, 2nd ed., 1 (Mesir: Pustaka Muhammad Amin Imran, 1350), 74–80; al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 378–79.

<sup>31</sup> Dian Ariska Widyastuti, “Pengaruh Kebiasaan Konsumsi Junk Food Terhadap Kejadian Obesitas Remaja” (OSF Preprints, December 17, 2018), <https://doi.org/10.31219/osf.io/7d8ey>.

<sup>32</sup> Adiba Arif, “PENGARUH BAHAN KIMIA TERHADAP PENGGUNAAN PESTISIDA LINGKUNGAN,” *Jurnal farmasi UIN Alauddin Makassar* 3, no. 4 (2015): 134–43, <https://doi.org/10.24252/jurfar.v3i4.2218>; Icha Pamela, “PERILAKU KONSUMSI MAKANAN CEPAT SAJI PADA REMAJA DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 14, no. 2 (September 17, 2018): 144–53, <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i2.10459>.



وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا  
قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".<sup>33</sup>

Penafsirannya dimulai dengan mengungkapkan keajaiban-keajaiban Al-Qur'an yang kemudian penjelasan tentang ilmu pemanggilan ruh yang dalam sejarah kemunculannya pertama kali di Amerika lalu selanjutnya ke Eropa dengan cukup luas. Kemudian dilanjutkan dengan proses penyebarannya di kalangan masyarakat, faidahnya, dan beliau juga menambahkan kisah-kisah yang berkaitan, seperti hidupnya Aziz dan juga kembalinya unta miliknya, kisah burung dan Nabi Ibrahim, dan kisah kaum Tha'un yang keluar dari daerahnya demi menghindari wabah yang terjadi pada saat itu walau kemudian mereka meninggal dan dihidupkan kembali oleh Allah. Karena Allah mengetahui hal-hal yang hambanya tidak memiliki kemampuan akan hal tersebut. Dan Allah menunjukkan bagaimana caranya memanggil ruh yang tertuang dalam cerita sapi betina pada surat al-baqarah sebelum Dia menjelaskan tiga kisah tentang pemanggilan arwah di atas. Hal tersebut seakan memberi pesan bahwa jika kalian melihat kepada Bani Israil tentang menghidupkan arwah pada kisah sapi betina, karena sesungguhnya Saya telah memulainya dengan cara yang benar dan jika kalian tidak mampu maka bertanyalah kepada ahlinya dengan syarat, orang yang menghadirkan arwah haruslah dalam keadaan suci dan tulus serta mengikuti perintah para utusan Allah; seperti Aziz, Ibrahim, Musa.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya*, 10.

Dan Allah juga menyerukan kepada Nabi untuk menteladani ketulusan hati mereka.<sup>34</sup>

Contoh penafsiran lainnya yang di kritik oleh al-Dzahabi adalah penafsiran Thantawi pada ayat pertama dari surat Ali-Imran, yaitu *abruf al-muqaththa'ab* dengan penjelasan yang luas tentang zat kimia yang berasal dari huruf *hijaiyyah* (*abruf al-muqaththa'ab*) yang ada pada awal dari beberapa surat Al-Qur'an. Kemudian dia menjelaskan bahwa sesungguhnya huruf hijaiyyah memiliki arti seperti halnya Bahasa yang ada di bumi ini yang tidak dipahami kecuali oleh orang-orang yang menggunakannya (*native speaker*) atau dikembalikan ke kata asalnya seperti Bahasa Arab dan Bahasa lainnya. Tapi untuk yang tidak memiliki *sharf, imla'* atau bukan diambil dari suatu kata maka tidak dapat dipahami kecuali dengan melakukan analisa terhadap huruf atau kata tersebut. Inilah yang disebut kaidah dalam suatu ilmu dan seni.<sup>35</sup> Selain hal tersebut, al-Dzahabi juga menambahkan penafsiran Thantawi pada surat Taha ayat 5 dan 6 yang dikaitkan dengan cuaca (awan) dan ilmu listrik. Begitu juga kritik atas ayat 30 dari surat al-Anbiya' yang pada penafsirannya beliau jelaskan tentang matahari dan tata surya. Dan penafsiran lainnya yang dinilai terlalu berlebihan dan memaksakan akan relevansi ilmiah atas makna ayat tersebut.

Dari contoh penafsiran di atas, al-Dzahabi mengutarakan pendapatnya yang dimulai dengan kegelisahan terhadap ilmu ruh (arwah) dan integrasi ilmu-ilmu pengetahuan kedalam analisa (penafsiran). Pemikiran akan integrasi ini hanya diketahui pada zaman sekarang termasuk integrasi dengan ilmu ruh. Hal inilah yang menjadikan Al-Qur'an suatu mukjizat dan memiliki keajaiban yang tidak bisa diungkap kecuali dengan mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Namun, yang dimaksud disini bukanlah menggunakan akal

---

<sup>34</sup> Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an*, 1350, 80–90; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya*, 90.

<sup>35</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an*, 2nd ed., 2 (Mesir: Pustaka Muhammad Amin Imran, 1350), 5–7.

manusia dengan segala kebahasaannya tidak juga dengan hal-hal yang ditolak meski memiliki kaitan. Seperti halnya Amirul Qaish, Abu al-‘Ala’ atau pun Nabi palsu.

Seperti penafsirannya dalam surat al-Zalzalah yang dijelaskan secara singkat dan memasukkan ilmu sains tentang gempa yang bertentangan dengan peristiwa gempa yang terjadi di Itali, dan juga pertambangan batu bara dan minyak yang muncul dari bumi seperti yang dilakukan pada zaman ini, seakan-akan mengatakan bahwa bumi sedang mengalami ketidakstabilan sehingga mengeluarkan hal tersebut yang membuat manusia bertanya-tanya; apakah ini adalah asas dari penemuan, apakah hal ini relevan dengan sistem pekerjaan yang dilakukan pada masa ini. Begitu juga yang ditemukan dalam penafsirannya dalam surat al-Kautsar, al-Kafirun, dan surat al-Nasr, pada ayat ini beliau menarik pembahasan akan penciptaan tahun dari tiga surat tersebut yang pastinya dengan menggunakan pendekatan *ilmi* serta mengaitkannya dengan *nash al-syariah* sebagai makna simbolis yang dianggap jauh dari maksud ayat itu sendiri. Serta penjelasan Thantawi terhadap surat al-Rahman ayat 15 *وخلق الجان من نار* yang dihubungkan dengan penciptaan api yang bewarna merah, kuning dan hijau, hal tersebut beliau jelaskan karena kata *مارج* yang berarti nyala api. Seperti yang ditemukan pada masa sekarang; yaitu nyala api yang berbeda-beda warna.<sup>36</sup>

Penjelasan di atas beliau awali dengan pernyataan bahwa ayat tersebut diturunkan bukan dikhususkan untuk zaman *nubuwah* atau pun masa *fath al-makkah*. Yang kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa jika perintah yang dinasehatkan kepada kita orang Arab yaitu pewaris Nabi (secara Bahasa yang dipakai) ada Bahasa qur'an yang diharuskan untuk menjelaskan maksud yang

---

<sup>36</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 376–77; Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya*, 531.

tersembunyi pada setiap suratnya untuk orang-orang setelah. Hal tersebut juga telah dicontohkan oleh ulama-ulama sebelumnya karena rasa takut terhadap *ablu zaman* sehingga perlu untuk menjelaskannya agar umat setelah kita dapat mengambil manfaatnya dan perlahan memperbaikinya.<sup>37</sup> Dan dilanjutkan dengan penafsirannya ketiga surat tersebut.

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa dalam penafsirannya, Thantawi dinilai menyimpang dari kaidah-kaidah tafsir dan menjelaskan sesuatu yang tidak relevan dengan ayat yang ditafsirkan, di antara kritik terhadap karyanya; Thantawi dalam penafsirannya, menjelaskan ayat Al-Qur'an secara *lafziyah* (tekstual) dan ringkas, menggunakan teori sains yang tidak sesuai dengan kaidah dan kandungan ayat dengan porsi yang sangat banyak untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga membicarakan sains seperti yang sedang berkembang di barat, keluar dari *ulum Al-Qur'an* dan menggunakan *hisab jamal*, yaitu prinsip perhitungan yang tidak dibenarkan, serta menyertakan visual untuk memudahkan pembaca dan tidak sedikit juga menggunakan hikayat dari Injil Barnabas sebagai rujukan.<sup>38</sup>

Al-Dzahabi pada akhir penjelasannya setelah memaparkan contoh-contoh penafsiran di atas sebagai alasan dan bukti atas kecenderungan penulis dan hatinya dalam *al-jawahir fi tafsir Al-Qur'an*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan segala keluasan berfikir Thantawi akan sains, dengan menerapkannya dalam porsi yang melimpah seperti halnya yang ditonjolkan dalam kitab tafsir *al-Fakhr al-Razi*. Meskipun ada yang mengatakan “*Di dirinya ada segala sesuatu kecuali tafsir*” tapi tafsir karya Fakhruddin al-Razi berhak menjadi tafsir pertama yang menggunakan pendekatan *ilmi*, jika ada hal lainnya yang terdapat di dalamnya maka sesungguhnya dia selalu bertasbih kepada pemilik langit dan bumi di dalam pemikiran dan

---

<sup>37</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 378.

<sup>38</sup> Saleh, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an,” 115–16; al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 373.

hatinya. untuk menyadari manusia akan ayat Allah dan menunjukkan mereka bahwa sesungguhnya Al-Qur'an datang sebagai pedoman bagi *hawadits* yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi dalam kehidupan manusia dari semua ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan, dan bagi segala sesuatu yang ada kaitannya dengan ilmiah sebagai bukti dari pemberitaan yang ada.<sup>39</sup>

Sebelum mengakhir pembahasan tentang *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* yang berkaitan dengan *tafsir ilmi*, al-Dzahabi juga mencantumkan pendapat para ulama yang masih memperdebatkan pendekatan *tafsir ilmi*. Meskipun pada masa modern ini banyak yang menyetujui akan pemikiran yang dipelopori oleh Imam Ghazali ini dengan munculnya karya-karya mereka, namun tidak sedikit juga dari ulama yang bertentangan dan belum mengesahkannya untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an, dan juga mengkritiknya. Di antaranya Syeikh Muhammad Saltut juga mengkritik penafsiran ini dalam kitabnya dengan menyertakan alasan-alasan yang jelas dan kuat. Begitu juga Syeikh Amin al-Khauili yang lebih menonjolkan fiqih dan menolak pemikiran *ilmi* di dalam kitabnya *al-Tafsir: ma'alim hayatihi. Manhaj al-Yaum*.<sup>40</sup> Dapat disimpulkan bahwa *tafsir ilmi* yang berkembang pada zaman modern ini telah diterima oleh Sebagian ulama dan Sebagian lainnya menolak.

Disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa integrasi ilmu sains dengan tafsir ini dinilai berbeda dari prinsip ilmu sains sendiri karena pada prinsipnya sains pun memiliki langkah-langkah atau tahap dalam penelitian ilmiahnya, yaitu diawali dengan penemuan masalah, penelitian, hasil penelitian dan juga penerapan. Sedangkan *tafsir ilmi* hanya memiliki cangkupan di awal dan diakhir saja sehingga dianggap tidak efektif. Yaitu bersifat artifisial bukan fundamental yang mana hal tersebut dapat memunculkan dampak yang negatif dengan anggapan bahwa *Ilmi* disini hanya sekedar penyesuaian atau

---

<sup>39</sup> al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, 379.

<sup>40</sup> al-Dzahabi, 380.

hanya mencocokkan atas penemuan yang ada.<sup>41</sup> Maka dari itu, dalam *tafsir ilmi* haruslah menggunakan penemuan ilmiah yang sudah valid dan tidak mengalami perubahan.

## Penutup

Berdasarkan penjelasan dan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya kitab *al-jawahir* ini dilatarbelakangi oleh perkembangan peradaban ilmu pada masa modern yang diiringi dengan ketertarikan beliau terhadap ilmu sains dan teknologi, sehingga membuahkan sebuah karya tafsir dengan menggunakan pendekatan *tafsir ilmi*. Namun di sisi lain Muhammad Husain al-Dzahabi memberikan kritikan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Tantawi dalam ranah *ayat kauniyah* cenderung memaksa ketika beliau mengaitkan ayat yang dikaji dengan istilah ilmiah dan hanya dijelaskan secara singkat. Sehingga dalam penafsirannya masih banyak terdapat kejanggalan-kejanggalan yang bahkan dianggap melenceng dari maksud dari ayat yang ditafsirkan.

Walaupun secara umum belum ada yang memaparkan secara rinci (baku) tentang standar keabsahan dari tafsir ilmi, namun secara gamblang (implisit) haruslah berlandaskan dan berpedoman kepada kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an (*ulum al-tafsir*) dan juga dengan periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan asal usul dan kebenarannya serta dapat diukur dari penemuan ilmiah yang digunakan haruslah sesuai dengan prinsip ilmu sains itu sendiri. Yaitu penemuan tersebut harus berupa penemuan yang valid dan tidak berubah atau bukan sekedar penyesuaian dan pencocokan dengan penemuan yang ada, sehingga tidak bertentangan dengan maksud ayat. Dengan kata lain hal tersebut dapat dianggap sebagai kecacatan yang diselipkan ke dalam sebuah penafsiran sehingga merusak makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Dan dalam

---

<sup>41</sup> Maimun, "INTEGRASI AGAMA DAN SAINS MELALUI TAFSĪR 'ILMĪ (MEMPERTIMBANGKAN SIGNIFIKANSI DAN KRITIKNYA)," 59; Michael Stenmark, *How to Relate Science and Religion? A Multidimensional Model* (Cambridge: William B. Eerdmans, n.d.), 268.

konteks ini, prinsipnya Al-Qur'an bukanlah sebagai objek penelitian tetapi sebagai bukti dan penguat atas penemuan ilmiah yang ada dan sebagai penjelasan akan mukjizat Al-Qur'an yang diturunkan bagi setiap zaman.

Pada akhirnya dengan keterbatasan peneliti, tentunya banyak kekurangan yang terdapat di dalam penelitian ini, yang mana peneliti hanya menggunakan kajian *al-Dakhil* dalam menelaah penafsiran Imam Tantawi khususnya dari kritik yang disampaikan oleh Husain al-Dzahabi. Namun di sisi lain, masih banyak aspek lain yang dapat dikaji dengan berbagai perspektif pula, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk melakukan penelitian-penelitian yang berkenaan dengan kajian tafsir atau dikursus lainnya.

### Daftar Pustaka

- Abu Zaid, Muhammad. *Manahij Al-Mufasssin: Mukhtashar al-Tafsir Wa al-Mufasssinun*. 4th ed. Yaman: Maktabah al-Jail al-Jadid, 2002.
- Ardiyantama, Maulidi. "AYAT-AYAT KAUNIYYAH DALAM TAFSIR IMAM TANTOWI DAN AL-RAZI" 11, no. 2 (2017): 22.
- . "Ayat-ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 11, no. 2 (July 31, 2019): 187–208. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411>.
- Arif, Adiba. "PENGARUH BAHAN KIMIA TERHADAP PENGGUNAAN PESTISIDA LINGKUNGAN." *Jurnal farmasi UIN Alauddin Makassar* 3, no. 4 (2015): 134–43. <https://doi.org/10.24252/jurfar.v3i4.2218>.
- Armainingsih. "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari." *Jurnal At-Tibyan*:

- Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 94–117.  
<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.34>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. II. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Firmansyah, Rizki. “Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar” 3 (2021): 14.
- fithrotin, fithrotin. “DENGAN PEMALSUAN PENDAPAT SAHABAT.” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3 (Desember 2020): 8.
- Idris, Idris, and Abdul Muhaimin. “Dakhil Al-‘Ilmi Dalam Kitab al-Jawahir Fii Tafsir al-Qur'an Karya Tantawii Jawhari.” *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 02 (October 23, 2019): 55–70.  
<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/19>.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatubum Wa Manhajubum*. II. Tehran: Mu'min Quraish, 1386.
- Jauhari, Thantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*. 2nd ed. 2. Mesir: Pustaka Muhammad Amin Imran, 1350.
- . *Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an*. 2nd ed. 1. Mesir: Pustaka Muhammad Amin Imran, 1350.
- Maimun, Ach. “INTEGRASI AGAMA DAN SAINS MELALUI TAFSIR ‘ILMĪ (MEMPERTIMBANGKAN SIGNIFIKANSI DAN KRITIKNYA),” n.d., 27.
- Maula, Minhatul, and Rizki Afrianto Wisnu Wardana. “PEMELIHARAAN JANIN DAN ASI PERSPEKTIF



- THANTHAWI JAUHARI.” *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 9.
- Mujiburrohman, Mujiburrohman. “AL-DAKHIL DALAM RA’YI DAN MA’TSUR.” *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (February 14, 2020): 81–90.  
<https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.81-90>.
- Najjar, Zaghlul Raghīb al-. *Qadiyyat Al-I’jaḡ al-’Ilmi Li al-Qur’an al-Karīm Wa Dhawabit al-Ta’ammul Ma’aba*. 2nd ed. II. Beirut: Maktabah al-Tsarwah al-Dauliyyah, 2001.
- Ni’mah, Siar. “Al-Dakhil dalam Tafsir.” *Kaca* 9, no. 1 (February 2019): 44–64.  
<https://www.neliti.com/publications/285182/>.
- Pamelia, Icha. “PERILAKU KONSUMSI MAKANAN CEPAT SAJI PADA REMAJA DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 14, no. 2 (September 17, 2018): 144–53.  
<https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i2.10459>.
- Potabuga, Yodi Fitradi. “PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM.” *TRANSFORMATIF* 4, no. 1 (October 5, 2020): 19–30.  
<https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807>.
- Qatthan, Manna’. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Rumi, Fahd bin Abd al-Rahman bin Sulaiman al-. *Bubuts Fii Ushul Al-Yafsir Wa Manahijuhu*. Riyadh: Maktabah al-Taubah, n.d.
- Saleh, Sujiat Zubaidi. “Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur’an.” *TSAQAFAH* 7, no. 1 (May 31, 2011): 109.  
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>.

- Stenmark, Michael. *How to Relate Science and Religion? A Multidimensional Model*. Cambridge: William B. Berdimans, n.d.
- Widyastuti, Dian Ariska. "Pengaruh Kebiasaan Konsumsi Junk Food Terhadap Kejadian Obesitas Remaja." OSF Preprints, December 17, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7d8ey>.
- Yuliarto, Udi. "AL- TAFSÎR AL-' ILMÎ ANTARA PENGAKUAN DAN PENOLAKAN." *Khatulistiwa* 1, no. 1 (March 3, 2011). <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v1i1.178>.
- "حساب الجمل." In *ويكيبيديا*, June 11, 2022. [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D8%AD%D8%B3%D8%A7%D8%A8\\_%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D9%84&oldid=58359679](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D8%AD%D8%B3%D8%A7%D8%A8_%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%85%D9%84&oldid=58359679).